

PERSEPSI TRI HITA KARANA MENURUT UMAT HINDU DI DUSUN SIDORUKUN PEKON KOTAAGUNG KECAMATAN KOTAAGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh:

I Made Sutharjana¹, Lasiyanto²

stahlampung2019@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Hindhu Lampung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan penerapan ajaran Tri Hita Karana masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dalam kehidupan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang mendalam, sebagai informasi yang disampaikan tampak bagaimana adanya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi yang mendalam terhadap responden. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus secara umum mengetahui Tri Hita Karana adalah merupakan ajaran agama Hindu, 2) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus secara umum dapat menyebutkan bagian-bagian dari Tri Hita Karana, 3) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus yang mayoritas Hindu Jawa sebagian besar memahami arti makna Tri Hita Karana, 4) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus pada umumnya mengerti arti bagian dari Tri Hita Karana yaitu mengenai Parahyangan, 5) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus mengetahui bahwa puja Tri Sandya merupakan bagian dari pelaksanaan Parahyangan, 6) Kegiatan lainnya sebagai wujud implementasi dari Parahyangan yaitu sembahyang kliwonan, pesantian, belajar kidung, belajar, 7) membaca Bhagavadgita dan kegiatan keagamaan lainnya rutin dilakukan oleh umat Hindu di Dusun Sidorukun, 8) Wujud bhakti juga dilakukan oleh umat Hindu Dusun Sidorukun melalui kegiatan belajar membuat banten ala Bali, sehingga nampak kolaborasi antara Hindu Jawa dan Hindu Bali.

Kata kunci: Persepsi, Tri Hita Karana, Umat Hindu Pekon Kota Agung

PENDAHULUAN

Melihat kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi kemunduran nilai kemanusiaan dalam perkembangan peradaban bangsa Indonesia. Nilai-nilai fundamental seperti penghargaan atas hak hidup seseorang telah diabaikan. Nilai-nilai keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan diinjak-injak oleh berbagai kelompok masyarakat diberbagai wilayah Indonesia.

Nilai cinta kasih, kedamaian diantara sesama makhluk ciptaan Tuhan sudah banyak dilanggar dengan ungkapan nilai kebencian bahkan sudah tampak adanya pelanggaran antar kelompok etnis, pemeluk agama, anggota partai politik, bahkan oleh komunitas yang secara historis terkenal memiliki jiwa gotong royong yang tinggi, yakni masyarakat Indonesia yang cinta damai, cinta tanah air Indonesia sudah mulai tercabik-cabik oleh sekelompok orang yang mengatas

namakan suku ras, agama dan antar golongan. Kesadaran manusia akan hakekat dirinya sebagai manusia ciptaan Tuhan, yang harus menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya di hancurkann oleh ledakan emosi yang tidak terkendali.

Merosotnya nilai moralitas, kejujuran dan spiritual masyarakat indonesia dalam bentuk ketergantungan pada obat terlarang seperti narkoba, pelecehan seksual terhadap anak, perselingkuhan merebak dikalangan masyarakat. Nilai kejujuran, keteladanan, rapuhnya karakter, identitas, krisis kepercayaan dan terjadinya degradasi moral tidak saja di kalangan remaja, tetapi terjadi juga dikalangan para orang tua yang seharusnya memberikan tuntunan dan bimbingan kepada para generasi muda. Maraknya korupsi dikalangan para pejabat pemerintah dengan banyaknya terjadi OTT (operasi Tangkap Tangan) sebagai bertanda bahwa manusia pada saat ini sudah tidak mempunyai rasa malu.

Fenomena seperti di gambarkan diatas tidak saja terjadi pada manusia. Akibat ulah manusia juga tidak dapat di pungkiri bahwa di era global seperti saat ini banyak fenomena alam yang terjadi, bukan saja terhadap kehidupan manusia, juga berimbas pada binatang dan tumbuhan, pada aspek manusia kemajuan dan globalisasi mempengaruhi kehidupan manusia dalam berpikir, berkata, dan berperilaku. banyak perilaku manusia yang tidak bersahabat terhadap sesama manusia, binatang dan alam lingkungan. Pada aspek manusia misalnya seperti yang dikutip dari ratminingsih, (Bali post, rabu 23 mei 2018) bahwa kasus surabaya tidak bias dibilang enteng, karena melibatkan orang tua dan anak-anak yang bahkan sangat belia ikut andil dalam aksi pengeboman.

Dalam hal ini hubungan harmonis antara manusia dengan manusia sudah tidak ada lagi. Pada hal menurut konsep

Tri Hita Karana bahwa sesama manusia harus tercipta hubungan yang harmonis. Sehingga terjadilah kebahagiaan didalam kehidupan di dunia ini. Dalam hal hubungan antar manusia dengan alam lingkungan ternyata manusia sudah tidak bersahabat lagi dengan lingkungan, hal ini terjadi pemanasan global seperti keadaan alam (bhuna agung) saat ini. Alam tidak lagi bersahabat akibat ulah manusia yang melakukan penebangan liar, tanpa adanya upaya penanaman kembali seperti yang dikonsepsikan oleh Tri Hita Karana. Hubungan manusia dengan hewan/binatang juga sudah tidak harmonis lagi. Pada saat ini sulit ditemukan beberapa jenis hewan /burung karena burung bahkan satwa lainnya marak diperjual belikan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Unsur-unsur Tri Hita Karana terdapat dalam kitab suci Bhagavadgita III.10 sebagai berikut :

*Sahayajnah prajjah sristva pura waca
Prajapatih anena prasawsya dhivam esa
wo 'stiwistah kamandhuk.*

Terjemahan:

Pada jaman dahulu prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda; dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamandhuk dari keinginanmu.

Dalam kitab suci Atharwa veda XII.1.45 di tegaskan:

*Janam bibhrati bahudha vivacasam nana
dharmanam prativiyathaukasam,
Sahassram dhara dravinasya me dhuham
dhurveva dhenur anapasphuranti.*

Terjemahanya:

Bekerja keraslah untuk kejayaan ibu pertiwi, tumpah darah dan bangsamu yang menggunakan berbagai bahasa. Berikanlah penghargaan yang pantas kepada mereka yang menganut agama yang berbeda. Hargailah mereka seluruhnya seperti halnya keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Curahkanlah

kasih sayangmu bagaikan induk sapi yang selalu memberikan susu kepada manusia. Bunda pertiwi akan memberikan kekayaan dan kesejahteraan kepada kamu, umat manusia sebagai anak-anaknya.”

Realitas yang terjadi manusia sudah tidak lagi memiliki pegangan hidup seperti yang tersurat dalam kitab suci diatas, dan apa yang tersurat dalam kitab suci sudah tidak dijadikan pedoman hidup lagi. Jikahal ini dibiarkan, maka di khawatirkan tidak ada lagi keharmonisan antara alam lingkungan, hewan dan manusia. Manusia tidak mampu lagi memperlakukan hewan dan lingkungan dengan ramah, maka akibatnyapun manusia akan dimakan oleh ulahnya sendiri, dan yang paling penting dipahami oleh manusia adalah bahwa akibat ulahnya manusia tidak akan dibantu lagi hidupnya oleh hewan dan alam lingkungan.

Manusia adalah mahluk yang paling mulia memiliki kemampuan untuk membuat dan menghasilkan sesuatu. Oleh karena itu ajaran Tri Hita Karana yang terdapat didalam kitab suci Veda secara berangsur dapat diterapkan dan dijadikan pegangan hidup oleh umat Hindu seiring dengan membaiknya pemahaman masyarakat tentang ajaran Tri Hita Karana.

Dusun Sidorukun sudah ada sejak puluhan tahun yang silam yaitu sejak adanya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Lampung Selatan jauh sebelum Kabupaten Tanggamus berdiri. Dusun Sidorukun mengalami perubahan yang sangat pesat baik dari jumlah penduduk maupun dari pola piker masyarakatnya. yang semula jumlah kepala keluarga hanya 10 kini sudah berkembang menjadi 100 KK dan penduduknya terdiri dari dua keyakinan yang berbeda. masyarakatnya hidup rukun, saling menghormati satu sama lain sikap toleransi dan gotong royong masih terjaga sampai saat ini.

Umat Hindu Dusun Sidorukun memiliki satu Pura yaitu yang diberi nama Pura Tirha Amertha. Pura Tirtha Amertha sebagai satu-satunya Pura di Dusun Sidorukun Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus hanya memiliki ruang Utama mandala dan Madya mandala. Demikian juga dengan umatnya hanya sebagian yang memiliki pura di rumah, untuk itu penulis tertarik untuk meneliti pemahaman mereka tentang ajaran Tri Hita Karana dengan judul Persepsi Umat Hindu di Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kabupaten Tanggamus tentang ajaran Tri Hita Karana.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian tentang Persepsi Tri Hita Karana Menurut Umat Hindu adalah di Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Adapun waktu penelitian tentang Persepsi Tri Hita Karana Menurut Umat Hindu di Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus dilakukan mulai pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2021.

jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji dan yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit.

Peneliti dapat menggali informasi yang diperlukan kepada pengurus Parisada serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan informasi atau jawaban atas masalah dalam penelitian. Jadi dari informan kunci (*key informant*) tersebut peneliti mencari subjek-subjek lain secara terus-menerus sampai peneliti merasa jenuh karena sudah tidak dapat menemukan lagi subjek yang tepat. Jadi jumlah informan peneliti ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yaitu data yang telah ditemukan di lapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Salim dan Syahrudin, 2007 : 147).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun

Seperti yang telah diuraikan pada bab 1 bahwa Ajaran Agama Hindu yaitu mengenai konsep Tri Hita Karana merupakan suatu ajaran yang sangat penting untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tri Hita Karana adalah Hubungan yang harmonis yang menjadi penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan, Hubungan ini meliputi Hubungan Manusia dengan Tuhan(Sang Hyang Widhi Wasa), Hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan. Pada kesempatan ini penulis hanya memfokuskan pada Parahyangan atau hubungan manusia dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa) di Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus.

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian kualitatif seperti yang terdapat pada bab 3, penelitian tersebut meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara acak sebagai sampel dalam melakukan penelitian ini. Ada beberapa pertanyaan dan pernyataan yang diajukan kepada informan untuk mendalami sejauh mana umat Hindu di Dusun Sidorukun mengenal dan memahami ajaran Tri Hita Karana. Memang perlu dimaklumi disini mereka yang sudah berumur diatas 35 tahun

selama mengenyam pendidikan dibangku sekolah SD,SMP,SMA/SMK tidak mendapatkan pendidikan agama Hindu di sekolahnya, mereka mendapatkan pemahaman tentang ajaran Tri Hita Karana dari membaca buku dan mendengarkan Dharma wacana dari tokoh agama setempat atau dari tamu yang kebetulan datang berkunjung di Dusun Sidorukun.

Tri Hita Karana yang meliputi Parahyangan ,Pawongan dan Palemahan jika benar-benar di terapkan dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan kedamaian di alam ini. Kenapa demikian? Karena manusia hakekatnya adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, kelebihan tersebut yaitu idep/ manah. Dengan manah/pikiran manusia dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu jika manusia dapat menggunakan pikiran untuk hal-hal yang baik maka kehidupan di alam ini akan aman,tentram, damai dan kesejahteraan akan ada dimana-mana. Dengan penerapan konsep Tri Hita Karana untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan,dengan sesama manusia dan dengan alam. Rasa syukur selalu di haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan cara antara lain yaitu : rajin sembahyang Tri Sandya, rajin ke Pura,selalu melakukan yajna,dana punia juga mendirikan bangunan padmasari di rumah masing-masing, ini mencerminkan penerapan ajaran Tri Hita Karana yaitu Parahyangan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara,observasi dan dokumentasi Umat Hindu Dusun Sidorukun pada umumnya sudah menerapkan ajaran Tri Hita Karana di rumah masing-masing, ini dikarenakan persepsi umat Hindu Dusun Sidorukun terhadap ajaran Tri Hita Karana banyak yang sudah memahami. Sebagai contoh dari 30 kepala keluarga, 18 di antaranya

sudah memiliki padmasari sedangkan untuk sanggah Kemulan baru berjumlah 8 Kepala Keluarga. Sebagai orang Jawa yang semula hanya memiliki tempat untuk memuja Tuhan yaitu di dalam rumah yang bernama Sentong untuk membangun sanggah di luar rumah masih terasa agak aneh, mereka merasa memiliki sentong sudah cukup untuk melakukan sujud bhakti kepada Tuhan.

B. Penerapan ajaran Tri Hita Karana oleh umat Hindu dusun Sidorukun

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Tri Hita Karana adalah tiga hubungan penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan, salah satunya adalah hubungan kepada Sang Pencipta. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ada sarana atau media agar manusia merasa dekat dengan yang di sembah. Di dalam agama Hindu di kenal banyak sekali Niasa-Niasa atau symbol-simbol Tuhan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan sarana untuk menyatukan pikiran terhadap Tuhan, karena pikiran manusia susah sekali untuk di kendalikan maka di butuhkan Niasa untuk menyatukan pikiran agar tidak berkeliaran kemana-mana.

Secara kasat mata umat Hindu diidentikkan menyembah padma ataupun patung, tetapi seperti kita ketahui bahwa semua itu adalah sarana atau tempat untuk melinggihkan para Dewata agar lebih dekat dengan kita, pada umumnya umat Hindu di dalam menghadirkan Tuhan di alam nyata, menempatkannya di dalam suatu pelinggih ataupun arca yang telah disucikan, demikian juga untuk para leluhur umat Hindu menempatkan para leluhur di dalam bangunan yang bernama Rong Tiga setelah melalui proses pengabenan atau entas-entas. Bentuk bangunan sanggah ataupun Arca merupakan tempat umat Hindu untuk melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Bangunan suci ini biasanya ditempatkan didalam rumah

maupun diluar rumah. Dengan adanya bangunan ini menandakan tingkat kesadaran umat akan kewajibannya terhadap Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan sekaligus praline dapat dilihat dengan jelas, jelas dalam arti kata umat Hindu dalam menghubungkan diri kepada Tuhan menghadirkannya kemudian melinggihkannya di tempat yang suci yaitu sanggah. Bangunan Sanggah yang berada didepan rumah menandakan tingkat Sradha dan Bhakti umat atas segala anugrah-Nya dan nikmat-Nya terus meningkat, setiap sore terdengar alunan mantram puja Tri Sandya dari masing-masing rumah umat Hindu,

Umat Hindu Dusun Sidorukun secara berlahan dan pasti menyadari akan pentingnya sebuah tempat untuk memuja keagungan Sang Hyang Widhi dan juga tempat dimana para leluhur seharusnya ditempatkan sebanyak 18 Kepala Keluarga dari 30 Kepala Keluarga yang berada di Dusun Sidorukun sudah memiliki Padmasari dan delapan diantaranya sudah memiliki sanggah Kemulan sebagai tempat untuk para leluhur. Semenjak lima tahun terakhir sudah duakali umat Hindu Dusun Sidorukun melakukan upacara Entas-entas yang di puput oleh pendeta Sueca Dharma dari Bandar Jaya. memang di butuhkan waktu dan kesabaran untuk mengembangkan mental spiritual umat Hindu, keberanian menunjukkan jati diri sebagai orang Hindu adalah sesuatu yang memang harus terus di gaungkan supaya timbul kesadaran akan pentingnya sanggah sebagai sarana tempat untuk menghaturkan puji syukur terhadap Tuhan dan segala manifestasi-Nya.

Bukan hanya membangun tempat untuk memuja Tuhan saja yang di lakukan oleh umat Hindu Dusun Sidorukun, tetapi kegiatan-kegiatan lain juga di lakukan dalam rangka meningkatkan hubungan manusia dengan Tuhan, kegiatan lain seperti sembahyangan tiap kliwonan dilakukan

secara bergilir dari rumah kerumah), purnama-tilem(dilakukan di Pura Tirta Amerta), pesantian tiap dua minggu sekali dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. dalam setiap kegiatan keagamaan umat Hindu.

Dusun sidorukun selalu antusias mengikutinya, baik bapak-bapak,ibu-ibu, remaja,dan anak-anak Pasraman semuanya aktif mengikutinya. Ini membuktikan bahwa tingkat pemahaman umat tentang Hubungan yang harmonis dengan Sang Hyang Widhi Wasa juga segala manifestasinya terus meningkat,di harapkan Hindu di Dusun Sidorukun akan tetap langgeng untuk selamalamanya.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa; 1) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus secara umum mengetahui Tri Hita Karana adalah merupakan ajaran agama Hindu, 2) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus secara umum dapat menyebutkan bagian-bagian dari Tri Hita Karana, 3) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus yang mayoritas Hindu jawa sebagian besar memahami arti makna Tri Hita Karana, 4) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus pada umumnya mengerti arti bagian dari Tri Hita Karana yaitu mengenai Parahyangan, 5) Masyarakat umat Hindu Dusun Sidorukun Pekon Kotaagung Kecamatan Kotaagug Kabupaten Tanggamus mengetahui bahwa puja Tri Sandya merupakan bagian dari

pelaksanaan Parahyangan. 6) Kegiatan lainnya sebagai wujud implementasi dari Prahyangan yaitu sembahyang kliwonan,pesantian,belajar

kidung,belajar, 7) membaca Bhagavadgita dan kegiatan keagamaan lainnya rutin dilakukan oleh umat Hindu di Dusun Sidorukun, 8) Wujud bhakti juga dilakukan oleh umat Hindu Dusun Sidorukun melalui kegiatan belajar membuat banten ala Bali, sehingga nampak kalaborasi antara Hiranya dan Hindu Bali.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan kembali yaitu: 1) Kementrian Agama melalui UP. Kabid Bimas Hindu Provinsi hendaknya selalu turun Kelapangan memberikan pembinaan kepada Umat Hindu, 2) Parisada Hindu Dharma selaku lembaga tinggi agama Hindu hendaknya turun kelapangan secara rutin dan terjadwal memberikan motivasi kepada umat, 3) Para penyuluh Agama Hindu selalu memberikan pencerahan tentang ajaran-ajaran agama kepada umatnya, 4) Dukungan dari semua kalangan umat Hindu baik berupa material maupun spiritual agar Sradha dan bhakti umat terus meningkat, 5) Kuatkan tali persaudaraan di kalangan umat Hindu, 6) Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan terorganisir dengan baik, 7) Lestarkan dan kembangkan adat-istiadat daerahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand Krisnha,2005, *Narada Bhakti Sutra*,PT.Gramedya Pustaka Utama, Jakarta
- DR.I Wayan Suarjaya,DKK, 2008, *Panca Yjna*,Denpasar, Widya Dharma

- Dr.I.Gst.Ngurah Nala dan Drs.I.G.K. Adia Wiratmaja, 1993, *Muddha Agama Hindu*, Upada Sastra
- G. Pudja MA.SH, 1999, *Bhagavadgita*, Surabaya, Paramitha. Hira D.Ghindwani, 2009, *Hindu Agama Universal*, Media Hindu.
- I Nyoman Kajeng, DKK, 1997, *Sarascamuscaya*, Surabaya, Paamitha.
- Ida Pedanda Gede Oka Puniaatmaja, 2014, *Etika Hindu*, Penerbit ESBE, Denpasar Timur.
- Juan Mascaro dan Swami Harshananda, 2010, *Upanisad Himalaya Jiwa*, Medya Hindu.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2017, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas X*, Balitbang, Kemendikbud.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, 2017, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XII*, Balitbang, Kemendikbud.
- [Http://eprint.radenfatah.ac.id](http://eprint.radenfatah.ac.id) tentang *Pengertian Persepsi*.
- [Http://www. Mutiara Hindu. Com](http://www.MutiaraHindu.Com) tentang *Tri Hita Karana dan bagian-bagiannya*.
- Stephen Knapp, Yadnavalkya Dasa, DKK, 2005, *Penrjemah Sang Ayu Putu Sarojini, A.A.G.Putra Partanta, Ngakan Nyoman Gandhi, Hindu Agama Terbesar Di Dunia*, PT. Percetakan Penebar Swadaya.
- Tjok Rai Sudharta, M.A, Drs. Ida Bagus Oka Punia Atmaja, 2010, *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*, Paramitha, Surabaya.